

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan dalam dunia bisnis pada masa sekarang ini semakin ketat, hal ini menuntut setiap perusahaan agar dapat menciptakan suatu keunggulan kompetitif sesuai dengan bidang usaha yang dimiliki untuk menghadapi persaingan tersebut perusahaan akan cenderung menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, dan biasanya dilihat dari informasi keuangan yang dimiliki perusahaan. Informasi keuangan atau informasi akuntansi dapat digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomis sebagai alat penilai kinerja perusahaan, alat bantu pengambilan keputusan operasional, taktik stratejik manajerial, alat prediksi kinerja ekonomis di masa depan dan lain sebagainya. Untuk mengetahui informasi akuntansi ini dapat dilihat melalui laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan alat utama bagi para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan melaksanakan fungsi pertanggungjawaban pihak manajemen perusahaan atas sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi dan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.

Laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (PSAK No. 1 Tahun 2018). Parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah informasi laba

yang tercantum dalam laporan laba/rugi (Boediono, 2005). Informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan salah satu informasi utama yang dapat digunakan para investor, kreditor maupun pemegang saham untuk menilai kinerja keuangan dan kinerja manajer dalam pengelolaan dana perusahaannya (Uygur, 2013). Laporan keuangan menjadi suatu hal yang penting bagi pemakainya dalam proses pengambilan keputusan sehingga laporan keuangan harus disajikan dengan jelas sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku.

Pemilihan prosedur dan metode pelaporan keuangan yang digunakan perusahaan adalah salah satu cara manajer untuk menggunakan haknya untuk memanfaatkan celah saat penyusunan laporan keuangan maka manajer dapat mengatur laba baik dengan cara menaikkan, menurunkan, atau meratakan laba (Arthawan dan Wirasedana, 2018). Manajemen akan mengambil suatu tindakan bila terjadi suatu kondisi saat pihak manajemen tidak berhasil mencapai target laba yang telah direncanakan pada awalnya, maka oleh sebab itu manajemen akan mengambil tindakan yaitu dengan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan dalam standar akuntansi tentang penyusunan laporan keuangan dengan memanipulasi laba yang sebenarnya diperoleh agar menjadi lebih baik pada saat dilaporkan. Hal ini dilakukan manajemen untuk memperlihatkan bahwa kinerja perusahaannya baik dalam menghasilkan nilai atau laba maksimal dalam aktivitasnya, sehingga dalam keadaan seperti ini manajemen sebagian besar memilih serta menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik, jadi oleh karena itu manajemen dalam hal ini cenderung melakukan manajemen laba (Agus dan Kusuma, 2014).

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer terhadap kebijakan akuntansi maupun perlakuan yang dapat memengaruhi laba, sehingga manajer dapat mencapai tujuan besarnya laba yang dilaporkan (Scott, 2009:403). Manajemen laba terjadi ketika manajemen melakukan intervensi terhadap keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan guna menyesatkan para stakeholder, tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan (*net income*) kont aktual yang mengendalikan angka yang dilaporkan (Wijaya, 2018). Namun, deskripsi yang paling sering digunakan oleh peneliti di bidang ini adalah bahwa manajemen laba adalah “manipulasi laporan keuangan perusahaan oleh manajer berdasarkan penilaian mereka sendiri” dengan tujuan membingungkan kontrak yang dapat mengandalkan laporan keuangan yang dihasilkan berbeda dari yang sebenarnya.

Manajemen laba dinilai tidak menyalahi aturan dan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum, tetapi praktik manajemen laba dapat mengikis kepercayaan investor terhadap kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi keandalan laba karena laba yang dilaporkan bias dan menyebabkan kesalahan dalam menggambarkan laba yang sebenarnya (Fatmawati, 2013). Praktik manajemen laba dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, beberapa diantaranya adalah *leverage*, kepemilikan manajerial dan kompleksitas bisnis dalam suatu perusahaan. Penelitian Purnamaningtyas (2010) mengungkapkan bahwa manajemen laba justru ditemukan pada perusahaan yang multi segmen. Hal ini terjadi karena arus kas dan informasi mengenai perusahaan dikuasai oleh pihak manajer, yang menyebabkan pihak eksternal cenderung terkelabui karena

laporan keuangan konsolidasi menyampaikan informasi keuangan yang kurang relevan.

Fenomena tentang praktik manajemen laba saat ini menjadi isu yang paling sering dijumpai yang disebabkan adanya bentuk kesalahan dan kelalaian dari subjek manajemen keuangan itu sendiri yang secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun faktor eksternal. Salah satu kasus manajemen laba yang baru-baru ini ditemukan melakukan praktik manajemen laba yaitu di sebuah perusahaan sub-sektor makanan dan minuman, PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) atau TPS Food. Bursa Efek Indonesia (BEI) memanggil direksi PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) untuk meminta penjelasan terkait dengan hasil laporan keuangan 2017 oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY). Hasil laporan keuangan tersebut menunjukkan adanya temuan terhadap dugaan membesarkan jumlah pos akuntansi senilai Rp. 4 triliun serta beberapa dugaan lain. Dugaan ini terjadi pada akun piutang usaha, persediaan dan asset tetap Grup AISA. Ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan pembesaran jumlah dana senilai Rp. 4 triliun, ada juga temuan dugaan membesar-besarkan jumlah pendapatan senilai Rp. 662 miliar dan dugaan lain senilai Rp. 329 miliar. Temuan lain dari laporan EY adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Antara lain menggunakan pencairan pinjaman Grup AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh Grup AISA. Selain itu, ditemukan juga adanya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak

menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada *stakeholders* secara relevan (Bareksa, 2019).

PT Akasha Wira International Tbk (ADES) berhasil mencatatkan pertumbuhan laba bersih hingga 38,48% pada tahun lalu menjadi Rp. 52,96 miliar dari tahun sebelumnya Rp. 38,24 miliar. Perusahaan juga mampu membukukan kenaikan margin bersih menjadi 6,58% dari tahun 2017 yang hanya 4,7%. Kenaikan laba bersih tersebut dapat dicapai ADES meskipun penjualan perusahaan terkoreksi 1,25% menjadi Rp. 804,3 miliar dari pencapaian tahun 2017 sebesar Rp. 814,49 miliar. Namun di lain pihak, perusahaan mampu mencatatkan pendapatan tambahan yang cukup besar dari bunga yang diperoleh lewat tabungan giro dan investasi pada deposito berjangka. Perolehan bunga tersebut dicatatkan pada pos pendapatan keuangan perusahaan. Tahun lalu, pendapatan keuangan ADES naik 523,36 persen YoY menjadi Rp. 1,86 miliar dari sebelumnya hanya Rp. 304 juta. Kenaikan pendapatan keuangan didorong oleh meningkatnya jumlah kas dan setara kas perusahaan yang tumbuh hingga 4 kali lipat dibanding tahun 2017, menjadi Rp. 102,27 miliar (Ayuningtyas Dwi, 2019).

Dari beberapa fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa kasus manajemen laba bukanlah hal yang baru di tengah-tengah perekonomian dunia. Tindakan tersebut dilakukan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik sehingga para investor tidak memberikan nilai buruk dan akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Perusahaan yang terdiversifikasi industri beroperasi pada segmen-segmen bisnis yang berbeda. Manajemen perusahaan dengan segmen bisnis yang beragam diduga

pula memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba (Indraswari, 2010) Perusahaan yang terdiversifikasi kurang transparan bila dibandingkan perusahaan yang terfokus (Rodriguez-Perez dan Van Hemmen, 2010). Thomas (2002) menyatakan sebuah hipotesis, yaitu hipotesis transparansi yang mengaitkan antara diversifikasi dengan manajemen laba yang menyatakan bahwa perusahaan yang terdiversifikasi memiliki transparansi yang rendah jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terdiversifikasi, karena mereka memiliki struktur yang lebih kompleks, ini membuat manajer memiliki dapat mengambil keputusan dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya. Akibat perusahaan bergerak pada lebih dari satu segmen usaha perusahaan juga riskan terhadap misalokasi investasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indraswari (2010), Novyarni dkk (2018) dan Gunarto dkk (2019) bahwa diversifikasi operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Manajemen perusahaan dengan segmen bisnis yang beragam terbukti melakukan manajemen laba dengan arah menaikkan laba. Namun adapun penelitian yang dilakukan oleh Dimarcia dan Krisnadewi (2016), Jirapon *et al* (2008), dan Verawati (2012) bahwa diversifikasi operasi tidak mempengaruhi manajemen laba.

Leverage dapat menjadi tolak ukur mengenai manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti memiliki liabilitas yang lebih besar jika dibandingkan dengan aset yang dimiliki, hal ini mengakibatkan risiko dan tekanan yang besar pada perusahaan. Watts dan Zimmerman (dalam Lupitasari, 2012) menyatakan bahwa manajer di perusahaan yang berutang kemungkinan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk meningkatkan daya tawar

perusahaan dalam negosiasi utang, mengurangi kekhawatiran kreditur dan untuk mendapat kelonggaran batas kredit. Agustia Dian (2013), Astuti dkk (2017) dan Agustia Prima Yofi dkk (2018) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki *financial leverage* tinggi akibat besarnya liabilitas dibandingkan aset yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar liabilitas pada waktunya. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dimarcia dan Krisnadewi (2016) dan Rahyuningsih dan Ayem S (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Beberapa penelitian mendukung bahwa manipulasi terhadap laba juga sering dilakukan oleh manajemen. Shleifer dan Vishny (1997) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Penyusunan laporan keuangan dilakukan oleh manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan, kondisi tersebut dapat menimbulkan masalah karena manajemen sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan yang dibuatnya sendiri (Dechow *et al*, 1995). Adanya kepemilikan manajerial, manajemen tidak hanya berfungsi sebagai pengelola perusahaan namun juga sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer bertindak sekaligus sebagai seorang pemilik. Besar

kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Sejalan dengan pandangan di atas hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani (2012), Dimarcia dan Krisnadewi (2016) dan Gunarto dan Riswandari (2019) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin rendah tingkat kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba akan meningkat. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Fayoumi et al. (2010), Widiatmaja (2010) dan Liu (2012) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Floriani Ria Dimarcia dan Komang Ayu Krisnadewi dengan judul “Pengaruh Diversifikasi Operasi, *Leverage* dan Kepemilikan Manajerial Pada Manajemen Laba Tahun 2010-2014”, lokasi penelitian ini di perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan Manufaktur yang menjadi sampel adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tahun data dan sektor perusahaan. Penelitian sebelumnya meneliti pada tahun 2010-2014 sedangkan penelitian ini meneliti pada tahun 2016-2020. Perbedaan kedua yaitu sektor

perusahaan, peneliti sebelumnya meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penulis memilih jenis perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan memilih sektor industri barang konsumsi dikarenakan pada kuartal pertama di tahun 2020, sektor ini merupakan sektor yang paling defensif alias mampu bertahan saat krisis tetapi tidak bisa naik tinggi juga saat ekonomi sedang panas dengan inflasi yang tidak terkendali. Kepala Riset Samuel Sekuritas, Suria Dharma mengatakan adanya pandemik Covid-19 dan imbauan untuk berkegiatan dari rumah menyebabkan konsumsi barang masyarakat meningkat yang kemungkinan menjadi salah satu sentimen positif yang mendorong kinerja sektor barang konsumsi. Pada kuartal kedua tahun 2020 berbeda dengan pola tahun sebelumnya, salah satunya karena ada momentum bulan Ramadhan dan Lebaran. Beberapa perusahaan mungkin mengatakan bahwa periode Ramadhan dan Lebaran ini menjadi ladang emas dimana merupakan puncak belanja masyarakat. Namun, jika pandemik ini masih berlangsung tidak bisa mengharapkan pola belanja masyarakat akan sama karena beberapa subsektor akan mengalami penguatan kinerja pada kuartal kedua, antara lain telekomunikasi dan rumah sakit. Telekomunikasi menjadi sektor yang terdampak langsung dengan perubahan pola kegiatan masyarakat yang lebih banyak diam di rumah karena konsumsi data internet otomatis meningkat. Sektor lain yaitu rumah sakit karena pandemi ini membuat permintaan masyarakat akan pelayanan kesehatan meningkat. Sektor farmasi atau obat-obatan juga berpotensi masih naik dengan catatan masih

memiliki bahan baku untuk produksi hingga pertengahan tahun mendatang (Utami Nadya Dhiany, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Diversifikasi Operasi, *Leverage* dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, masalah-masalah yang dapat di identifikasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih adanya perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba.
2. Adanya kegiatan akuntansi yang tidak tepat karena untuk menutupi kerugian perusahaan dengan melebih-lebihkan jumlah keuntungan demi menarik perhatian pihak investor.
3. Adapun penyebab terjadinya tindakan manipulasi tersebut yaitu agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik sehingga para investor tidak memberikan nilai buruk dan akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana diversifikasi operasi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020
2. Bagaimana *leverage* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020
3. Bagaimana kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020
4. Bagaimana manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020
5. Seberapa besar pengaruh diversifikasi operasi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020
6. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020
7. Seberapa besar pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui diversifikasi operasi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui *leverage* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh diversifikasi operasi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.

7. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan perkembangan ilmu akuntansi dan menambah kajian dalam bidang akuntansi dalam mengetahui pengaruh diversifikasi operasi, *leverage* dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis untuk pengembangan dan pengetahuan, yaitu diharapkan hasilnya dapat memperkaya ilmu Akuntansi Manajemen maupun Akuntansi Biaya pada umumnya. Serta menjadi dokumen ilmiah yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang memerlukan untuk pengembangan ilmu Akuntansi Manajemen dan Akuntansi Biaya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang berkepentingan dan membutuhkan diantaranya:

1. Bagi penulis
 - a. Diversifikasi operasi digunakan penulis untuk mengetahui seberapa banyak segmen operasi yang dilaporkan perusahaan.
 - b. *Leverage* digunakan penulis untuk dapat mengetahui seberapa besar perusahaan memiliki hutang.
 - c. Kepemilikan manajerial digunakan penulis untuk mengetahui seberapa besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan.

- d. Manajemen laba digunakan penulis untuk melihat seberapa banyak perusahaan-perusahaan yang telah melakukan praktik manajemen laba.
2. Bagi perusahaan
 - a. Supaya perusahaan dapat menyediakan informasi laporan keuangan yang relevan agar kebutuhan pemakai laporan keuangan dapat terpenuhi.
 - b. Dapat menggunakan standar metode akuntansi dengan tepat dan benar agar terhindar dari praktik manajemen laba.
 - c. Memberikan masukan untuk membandingkan laporan keuangan perusahaannya dengan perusahaan lain.
 - d. Agar keputusan ekonomi yang dibuat *stakeholder* atas dasar informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, supaya menjadi lebih berkualitas.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun data yaitu periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.